

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Secara etimologis, istilah implementasi menurut kamus Webster berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu *implement*. Dalam kamus tersebut, implementasi diartikan sebagai menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu dan membawa dampak nyata (Siti Badriyah: 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring VI: 2016), implementasi didefinisikan sebagai penerapan atau pelaksanaan. Kata ini merujuk pada tindakan untuk melaksanakan sesuatu yang sudah direncanakan atau dirumuskan sebelumnya. Implementasi biasanya berkaitan dengan proses pengaplikasian atau penerapan kebijakan, program, atau rencana ke dalam tindakan nyata. Dalam konteks bahasa Indonesia, implementasi merujuk pada proses melaksanakan atau menerapkan suatu rencana, gagasan, atau kebijakan agar dapat terwujud dalam bentuk nyata.

Berikut adalah beberapa definisi implementasi menurut para ahli (Siti Badriyah: 2023):

- a. Nurdin Usman (2002)

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, dan bukan sekedar aktivitas, tetapi kegiatan terencana untuk mencapai tujuan.

- b. Purwanto dan Sulistyastuti (2012)

Implementasi pada hakekatnya adalah kegiatan mendistribusikan keluaran dari suatu kebijakan yang dijalankan oleh seorang pelaksana (untuk menyampaikan keluaran kebijakan) kepada suatu kelompok sasaran dalam upaya mencapai kebijakan tersebut.

- c. Solichin Abdul Wahab (2001)

Implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atau oleh pejabat, pemerintah atau kelompok swasta untuk mencapai tujuan yang digariskan dalam suatu keputusan kebijakan.

- d. Widodo (2010)

Menurut Widodo, implementasi adalah menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan kemungkinan mempunyai dampak atau pengaruh terhadap sesuatu.

e. Pressman (2010)

Implementasi adalah proses mewujudkan rencana atau spesifikasi teknis yang telah disusun sebelumnya menjadi sebuah sistem atau perangkat lunak yang berfungsi dan bisa dioperasikan.

f. Robbins dan Coulter (2012)

Menurut mereka, implementasi adalah tindakan atau langkah yang dilakukan untuk mewujudkan perencanaan strategi yang telah dibuat. Ini termasuk mengalokasikan sumber daya, mengatur aktivitas, dan memastikan semua berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

g. Nawawi (2015)

Menurut Nawawi, implementasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir untuk mengubah input menjadi output sesuai rencana yang telah dirancang sebelumnya.

h. Winarno (2002)

Menurut Winarno, implementasi adalah proses pelaksanaan kebijakan atau rencana sehingga tujuan yang telah dirumuskan dalam kebijakan tersebut dapat tercapai secara efektif.

i. Friedrich

Menurut Friedrich, implementasi merupakan proses pelaksanaan kebijakan yang melibatkan tindakan dari individu, kelompok, atau pemerintah dalam suatu konteks tertentu. Proses ini memperhatikan berbagai hambatan yang ada, serta memanfaatkan peluang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum, implementasi mengacu pada tindakan atau proses yang dilakukan untuk merealisasikan rencana, ide, strategi, kebijakan atau sistem menjadi tindakan nyata, sehingga hasil atau tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Secara umum, implementasi mencakup:

- a. Perencanaan: mempersiapkan langkah-langkah yang diperlukan.
- b. Pelaksanaan: menjalankan tindakan atau proses yang sudah direncanakan.
- c. Pengawasan: memastikan bahwa implementasi berjalan sesuai rencana dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.
- d. Evaluasi: mengukur hasil dari implementasi dan menilai apakah tujuan tercapai.

B. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata merdeka memiliki tiga arti, yaitu bebas dari perbudakan, atau penindasan lainnya; tidak terkena atau terbebas dari tuntutan; serta tidak bergantung atau terikat pada pihak manapun (Kamus Pusat Bahasa Indonesia, 2008). Kurikulum merupakan bagian utama dari proses pendidikan, pendidikan tidak dapat dilakukan tanpa adanya kurikulum yang berfungsi sebagai garis besar dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Indarta *et al.*, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang lebih optimal supaya peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proese pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Kemudian dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk

mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Penentuan jumlah jam pelajaran pada kurikulum merdeka untuk SD/MI dibagi menjadi dua kegiatan utama: intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Alokasi waktu intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran bervariasi, sedangkan P5 dialokasikan sekitar 20%. Tahapan fase kurikulum merdeka di tingkat pendidikan dasar memiliki tiga, yaitu: fase A mencakup kelas 1 dan 2, fase B mencakup kelas 3 dan 4, dan fase C mencakup kelas 5 dan 6.

Setiap fase pembelajaran disusun agar selaras dengan tahap perkembangan peserta didik. Sekolah atau madrasah memiliki keleluasaan dalam mengatur isi pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi lokal, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara lebih relevan, efisien, dan kreatif (Fitria, dkk. 2024: 5).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan fleksibilitas bagi satuan Pendidikan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi esensial. Kurikulum ini bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan pendidikan, seperti

ketertinggalan pembelajaran akibat pandemi, dan mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka yang sebelumnya disebut kurikulum prototipe dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Akhmad Zaeni, dkk. 2023).

Inti dari kurikulum merdeka adalah merdeka belajar. Hal ini dikonsep supaya peserta didik bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolak ukur yang dipakai untuk menilai tentunya tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan untuk mempelajari suatu hal yang tidak disukai, sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi peserta didik dan sekolah. Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan; PAUD, TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan, dan satuan pendidikan dalam

pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan, sehingga implementasi kurikulum merdeka semakin efektif sesuai kebutuhan.

Ciri khas kurikulum merdeka yang berkontribusi terhadap pemulihan proses pembelajaran (Muh. Husyain, dkk. 2024: 3), yaitu:

- a. Pembelajaran dirancang berbasis proyek guna mengembangkan keterampilan akademik dan non-akademik.
- b. Materi pembelajaran difokuskan pada hal-hal yang esensial, sehingga memberikan ruang bagi pendalaman kemampuan belajar.
- c. Guru diberi kebebasan merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, sekaligus menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi lingkungan dan nilai-nilai lokal.

2. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka, memiliki prinsip-prinsip pembelajaran, terdiri dari tiga jenis aktivitas pembelajaran (Muh. Husyain, dkk. 2024: 4), yaitu:

a. Intrakurikuler

Pembelajaran intrakurikuler dilaksanakan secara terdeferensiasi sehingga guru memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dalam menguatkan kompetensi, serta memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. Intrakurikuler dirancang agar anak dapat mencapai kemampuan sebagaimana tertuang dalam capaian pembelajaran dalam fasenya. Capaian pembelajaran fase ini terdiri dari 3 elemen, yaitu: 1) nilai agama dan budi pekerti; 2) jati diri; 3) dasar-dasar literasi, numerasi, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Intrakurikuler dilaksanakan dengan bermain bermakna, yaitu aktivitas bermain yang memberikan ruang bereksplorasi sehingga kegiatan bermanfaat untuk mengembangkan karakter dan kompetensi anak. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara menyesuaikan kebutuhan belajar anak, yakni proses pembelajaran yang melibatkan dan memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Kegiatan ini dapat menggunakan sumber belajar yang tidak tersedia secara nyata dapat dihadirkan dengan dukungan teknologi dan buku bacaan anak.

b. Kokurikuler

Pembelajaran kokurikuler merupakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, berprinsip pada pembelajaran interdisipliner berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. Pelaksanaannya bersifat fleksibel dan kontekstual, serta dapat dilakukan dalam berbagai bentuk sesuai kebutuhan dan kekhasan satuan pendidikan. Kokurikuler memiliki peran strategis untuk menjembatani antara pembelajaran konseptual di kelas dan penerapannya dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kompetensi secara lebih utuh dan kontekstual. Kompetensi dalam hal ini adalah delapan dimensi profil lulusan. Kompetensi kegiatan kokurikuler mengacu pada pembentukan karakter 8 dimensi profil lulusan, yaitu: keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, kreativitas, kemandirian, komunikasi, kesehatan, bernalar kritis, dan kolaborasi.

c. Ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat peserta didik dan sumber daya satuan lembaga pendidikan. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam

pelajaran intrakurikuler dan kokurikuler, yang difasilitasi oleh satuan pendidikan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, potensi, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Ekstrakurikuler terdiri dari dua jenis, yaitu: 1) ekstrakurikuler wajib, yakni dilaksanakan oleh peserta didik pada jenjang tertentu, seperti kegiatan pramuka dan TIK; 2) ekstrakurikuler pilihan, yakni bersifat sukarela dan dipilih sesuai minat dan bakat peserta didik, seperti drumband, rebana, dan pencak silat.

3. Konteks Kurikulum Merdeka

Konsep pembelajaran kurikulum merdeka berpusat pada peserta didik, menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan mereka, serta memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mengajar. Kurikulum ini menekankan pada fleksibilitas, baik dalam konten maupun cara penyampaian, serta memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek). Kurikulum ini, hadir sebagai langkah untuk menjawab tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini mengusung semangat memberdayakan guru dan mengakomodasi keberagaman

serta konteks lokal di setiap lembaga pendidikan. Selain itu, kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru atau pendidik untuk menyusun metode, materi, dan bentuk penilaian pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip merdeka belajar, yaitu menekankan pembelajaran yang menyenangkan, mendalam, relevan dalam kehidupan nyata dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pemilihan materi ajar yang sesuai dengan konteks dan dekat dengan realitas sehari-hari, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran IPAS. Kurikulum merdeka terus berkembang seiring waktu, menjadi langkah strategis dalam menghadapi dinamika pendidikan global sambil tetap memperhatikan kearifan lokal dan keberagaman di Indonesia.

Implementasi Kurikulum Merdeka adalah pelaksanaan rencana pendidikan sesuai dengan panduan yang ditetapkan (KBBI Daring VI, 2016). Kurikulum merdeka untuk sekolah dasar dirancang oleh Menteri Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai upaya memberikan otonomi dan fleksibilitas lebih

bagi satuan pendidikan dalam penyelenggaraan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan muatan pembelajaran dan mengembangkan karakter berlandaskan profil pelajar Pancasila.

Kurikulum merdeka di Indonesia merupakan salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan memberikan keleluasaan dan fleksibilitas lebih besar kepada guru maupun peserta didik. Awal mula kurikulum merdeka ini dapat ditelusuri dari beberapa latar belakang sebagai berikut (Muh. Husyain Rifai, dkk. (2024):

a. Kebutuhan akan perubahan Pendidikan

Pada awalnya, Indonesia menggunakan Kurikulum 2013 (K-13) yang dianggap terlalu ketat dalam struktur dan penilaian. Banyak pendidik dan peserta didik merasa terjebak dalam rutinitas yang membatasi kreativitas, eksplorasi, dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memperbaiki kondisi ini.

b. Pandemi COVID-19

Pandemi mendorong dunia pendidikan untuk segera beradaptasi, khususnya dalam penerapan pembelajaran jarak jauh. Dalam situasi inilah, Menteri Kemendikbudristek bapak Nadiem Makarim mulai

mengenalkan konsep Kurikulum Merdeka sebagai upaya memberikan keleluasaan kepada sekolah atau madrasah dalam merespon berbagai tantangan yang muncul.

c. Konsep Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari visi "Merdeka Belajar" yang pertama kali diusung oleh Menteri Kemendikbudristek Nadiem Anwar Makarim pada tahun 2019. Tujuan konsep ini adalah untuk memerdekakan peserta didik dan guru dalam berpikir dan berekspresi, serta meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kemandirian dan penembangan potensi diri. Inti dari prinsip adalah menciptakan ruang peserta didik untuk mengeksplorasi pembelajaran agar lebih bermakna, sekaligus mendorong terciptanya kreativitas dan inovasi di lingkungan kelas.

d. Pilot Project dan Uji Coba

Sebelum penerapan luas, Kurikulum Merdeka diuji coba di beberapa sekolah sebagai pilot project, dengan hasil yang dianggap cukup positif. Uji coba ini berfokus pada pengurangan beban kurikulum, fleksibilitas dalam pembelajaran, dan peningkatan kompetensi peserta didik.

e. Kompetensi Dasar dan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum merdeka dirancang untuk memprioritaskan kemampuan literasi dan numerasi sebagai kompetensi dasar, serta memperkuat pembentukan karakter, dan penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu menghargai keberagaman, menjunjung tinggi semangat gotong royong, dan menumbuhkan kemandirian.

Secara umum, kurikulum merdeka muncul sebagai respon terhadap kebutuhan akan reformasi pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan sesuai dengan tantangan kebutuhan abad ke-21. H.E. Mulyasa (2023) menyatakan bahwa penerapan kurikulum merdeka di Indonesia memberikan berbagai keuntungan baik bagi peserta didik, guru atau pendidik, maupun sistem pendidikan secara menyeluruh. Beberapa manfaat tersebut, antara lain:

a. Kebebasan Belajar

Peserta didik diberi kebebasan menggali minat dan potensi mereka sesuai kapasitas dan keinginan masing-masing. Kurikulum ini bersifat fleksibel dan tidak terikat pada standar yang baku, sehingga mereka dapat belajar dengan leluasa atau “Merdeka Belajar”.

b. Pendekatan Berbasis Proyek

Kurikulum merdeka menganjurkan pemanfaatan proyek sebagai pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan ini mendukung peserta didik dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, mengembangkan kreativitas.

c. Peningkatan Peran Guru

Guru diberi kebebasan menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, mereka dapat menyesuaikan materi ajar sesuai karakteristik peserta didik, supaya peran guru luwes, inovatif, dan kreatif.

d. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila menekankan pembentukan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila. Proses pembentukan karakter ini meliputi enam aspek utama, yaitu keimanan dan ketakwaan, kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, pemikiran kritis, serta kreativitas.

e. Pendidikan yang Inklusif dan Fleksibel

Kurikulum merdeka membuka peluang lebih luas bagi terselenggaranya pendidikan yang inklusif, sehingga

peserta didik dapat belajar sesuai kemampuan serta kebutuhan mereka.

f. Evaluasi Beragam

Dalam Kurikulum Merdeka penilaian tidak semata-mata menitikberatkan pada hasil ujian tertulis, tetapi juga memperhatikan proses belajar dan perkembangan peserta didik. Pendekatan formatif seperti observasi, refleksi diri, serta penggunaan portofolio digunakan untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan selama proses pembelajaran.

g. Pemanfaatan Teknologi

Memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan peserta didik mengakses berbagai sumber belajar digital dan mengembangkan kemandirian belajar melalui platform daring (*platform online*).

Secara umum, tujuan kurikulum merdeka adalah menghadirkan sistem pendidikan yang lebih relevan, lentur, serta fokus pada pengembangan potensi unik setiap peserta didik. Berikut adalah beberapa alasan pentingnya memperhatikan mutu pembelajaran (Wasitohadi, 2025):

a. Pencapaian Kompetensi

Pembelajaran yang efektif dan bermutu mendukung peserta didik dalam meraih kompetensi yang ditargetkan, mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, mereka menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia profesional maupun melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b. Pengembangan Potensi

Pembelajaran berkualitas berperan dalam mengoptimalkan potensi individu, mencakup aspek intelektual, emosional, dan sosial. Melalui proses ini, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang kreatif, berpikir kritis, serta terampil dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

c. Peningkatan Motivasi Belajar

Penggunaan metode serta materi ajar yang tepat bisa mendorong peningkatan motivasi pembelajaran peserta didik. Menjadikan mereka bersemangat serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

d. Keterkaitan dan Kesiapan Menghadai Tantangan Global

Pembelajaran yang berkualitas memastikan materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan zaman,

teknologi, dan tuntutan global supaya peserta didik siap bersaing di dunia internasional.

e. Efisiensi dan Efektivitas

Pembelajaran dengan mutu tinggi mendorong efisiensi dalam penggunaan waktu, tenaga, dan sumber daya. Hal ini memungkinkan pembelajaran berjalan efisien dan efektif.

f. Peningkatan Kualitas Pendidikan Nasional

Secara lebih luas, peningkatan mutu pembelajaran akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan nasional. Hal ini berdampak pada pembangunan manusia yang lebih berkualitas.

Dengan memperhatikan mutu pembelajaran, kita dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan peserta didik secara holistik dan berdampak jangka panjang pada kemajuan masyarakat. Pendidikan adalah fondasi utama pembentuk karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui kurikulum, sebuah lembaga pendidikan mengarahkan proses pembelajaran yang seharusnya menghasilkan individu yang kompeten dan kreatif. Sejalan dengan semangat reformasi pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan kurikulum merdeka sebagai

upaya untuk memberikan keleluasaan pada guru dalam menyusun materi ajar yang berpusat pada kebutuhan dan karakter peserta didik.

C. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

1. Pengertian Mata Pelajaran IPAS

Menurut KBBI (2022), mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang alam semesta, makhluk hidup, serta interaksi antara manusia dan lingkungannya, baik secara individu maupun sosial. Dalam muatan kurikulum 2013 dan sebelumnya mata Pelajaran IPA dan IPS berdiri sendiri namun dengan pertimbangan psikologi perkembangan usia SD/MI saat masa strategis untuk penambangan kemampuan inkuiri anak.

Dalam desain kurikulum merdeka belajar ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial digabung menjadi ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Secara umum, IPAS diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Ketika mempelajari lingkungan sekitarnya, peserta didik di jenjang

sekolah dasar melihat fenomena alam dan fenomena sosial sebagai suatu fenomena yang terintegrasi, dan mereka mulai belajar berlatih membiasakan untuk mengamati atau mengobservasi, mengeksplorasi yang mendorong kemampuan inkuiri lainnya yang sangat penting untuk menjadi pondasi sebelum mereka mempelajari konsep dan topik yang lebih spesifik di mata pelajaran IPA dan IPS ketika peserta didik mempelajari di jenjang sekolah berikutnya.

Pembelajaran berbasis inkuiri atau berbasis kemampuan berpikir ilmiah merupakan pendekatan di mana peserta didik ditantang untuk mampu mengumpulkan dan menganalisis informasi, kemudian melakukan review berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, mencari keterkaitan, mengenali pola dan secara perlahan membangun pemahaman akan suatu konsep. Pendekatan ini, guru sangat berperan sebagai fasilitator untuk membangun pemahaman peserta didik.

Pembelajaran IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan

berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik (Amalia Fitri, dkk., 2021).

2. Tujuan Pembelajaran IPAS

Tujuan implemenatasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS SD/MI, yaitu memahami konsep-konsep dasar sains, mengenal dan memahami lingkungan sekitar, mengembangkan keterampilan proses sains, menumbuhkan sikap ilmiah, memahami interaksi sosial dan budaya, mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan, dan menghargai kearifan lokal dan budaya. Dengan mencapai tujuan tersebut, diharapkan peserta didik kelas IV dapat memiliki pemahaman yang baik tentang alam dan sosial, serta memiliki kesadaran untuk berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Dengan mempelajari mata pelajaran IPAS peserta didik dapat mengenal konsep dasar ilmu alam dan ilmu sosial kepada peserta didik melalui pendekatan yang selaras dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami ilmu pengetahuan alam dan sosial di lingkungan sekitar serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan keterampilan penelitian. Tujuan mempelajari mata pelajaran IPAS sesuai dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila rahmatan lil alamin, antara lain:

- a. mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar lingkungannya.
- b. memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia,
- c. berperan aktif dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam,
- d. mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak,
- e. mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata,

- f. mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penggabungan Mata Pelajaran IPAS

Penggabungan mata pelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka dimaksudkan untuk membentuk pembelajaran yang bersifat menyeluruh, lintas disiplin, serta relevan dengan konteks kehidupan nyata. Mata pelajaran tersebut tidak hanya dipelajari secara terpisah, tetapi juga dihubungkan satu sama lain sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan antara aspek alamiah dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2021). Integrasi IPA dan IPS juga dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era globalisasi seperti berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinovasi. Selain itu, integrasi juga dapat membantu peserta didik memahami peran ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah sosial dan lingkungan serta menjawab tantangan masa depan (Rahmawati and Wijayanti, 2020).

Selain itu, penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS juga diharapkan dapat memperkuat pendidikan multikultural dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai budaya, sejarah, dan kondisi sosial di Indonesia dan

dunia. Hal ini sejalan dengan visi dan misi kurikulum merdeka belajar yang menekankan pada pengembangan pendidikan inklusif, berkeadilan, dan berwawasan global.

Penggabungan IPA dan IPS dalam kurikulum merdeka belajar juga mendapat dukungan dari berbagai kalangan, termasuk para ahli pendidikan dan masyarakat. Mereka melihat bahwa pendekatan *holistic* dan *interdisipliner* dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan peserta didik secara keseluruhan (Rochsantiningsih, Suciati dan Hartoyo, 2020). Namun, ada juga beberapa kritik terhadap penggabungan IPA dan IPS dalam kurikulum merdeka belajar. Beberapa ahli Pendidikan menyatakan bahwa penggabungan ini dapat menyebabkan hilangnya fokus pada konsep dan materi yang lebih spesifik dari mata pelajaran tersebut (Suryadi, 2019). Namun demikian, penerapan kurikulum merdeka belajar tetap dilakukan dengan berbagai upaya untuk menjaga kualitas pembelajaran dan memperkuat keterampilan peserta didik dalam berbagai aspek.

Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. IPAS memuat pembelajaran tentang sains dan sosial, yang meliputi kajian tentang alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah,

dan kebudayaan. Dalam kurikulum ini, pembelajaran IPA dan IPS digabungkan jadi satu bernama IPAS. Tujuan penggabungannya, menyatukan kedua mata pelajaran tersebut sehingga peserta didik mampu memahami ilmu pengetahuan secara lebih menyeluruh dan sesuai dengan konteks kehidupan. Amilatul Masrifah, ddk. (2023) mengemukakan beberapa alasan penggabungan pelajaran IPA dan IPS atau IPAS, antara lain:

a. Pendekatan Interdisipliner

Penyatuan mata pelajaran ini membantu peserta didik memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu dan saling terkait. Sebagai contoh, perubahan iklim tidak hanya berkaitan dengan aspek lingkungan (IPA), tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat (IPS).

b. Pengembangan Pemikiran Kritis

Dengan menyatukan kedua bidang ini, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam melihat hubungan antar-disiplin ilmu. Ini dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan analisis yang lebih luas.

c. Konteks Kehidupan Nyata

Pembelajaran IPAS memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi persoalan dunia nyata yang mencakup

aspek alam dan sosial, sehingga ilmu yang dipelajari lebih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

d. Efisiensi Pembelajaran

Integrasinya kedua mata pelajaran ini, membuat kurikulum dapat diatur lebih efektif dan efisien, mengurangi beban peserta didik dari mempelajari dua mata pelajaran yang terpisah tetapi saling terkait.

Penggabungan IPA dan IPS bertujuan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bernilai bagi peserta didik, agar mampu memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungan alam secara lebih komprehensif. Pembelajaran IPAS merupakan pelajaran yang dapat dikatakan baru, tetapi memiliki kesamaan dengan pelajaran yang ada di kurikulum sebelumnya.

Pelajaran IPAS merupakan bentuk aktualisasi pembelajaran yang terintegrasi dari dua aspek ilmu yang *basic*-nya berbeda, akan tetapi apabila dipadukan bisa menjadi kesatuan yang beriringan sesuai dengan Keputusan BSKAP Nomor 033/H/KR/2022”, sebagai berikut:

“Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji

kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya”.

Penerapan kurikulum merdeka pelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar menekankan pendekatan pembelajaran holistik, berpusat pada peserta didik, serta berbasis proyek. IPAS merupakan penggabungan antara ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS), bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih holistik dan memberikan pemahaman yang lebih luas kepada peserta didik dengan pengetahuan alam dan pengetahuan sosial.

4. Karakteristik Mata Pelajaran IPAS

Adapun beberapa karakteristik mata pelajaran IPAS SD/MI menurut Pratama & Wijaya (2018), yaitu:

a. Dinamis

Pada mata pelajaran IPAS sifatnya dinamis, selalu berubah, beradaptasi, dan berkembang karena pembahasannya mengenai alam. Dengan demikian pengetahuan pada bidang ini akan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Untuk itu pelajaran ini akan terus berkembang seiring pergantian zaman.

b. Holistik

Pembelajaran holistik adalah pendekatan pembelajaran yang berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta

didik secara komprehensif dan seimbang, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, etika, spiritual, dan fisik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang utuh, bertanggung jawab, dan menyadari hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta nilai spiritual. Pembelajaran ini cocok dengan karakteristik peserta didik tingkat dasar yang masih dalam tahap operasional konkrit. Dalam proses pembelajaran peserta didik diarahkan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar, dengan melibatkan seluruh pancaindera yang dimiliki meliputi melihat, meraba, merasa, mencium, dan mendengar sehingga pembelajarannya lebih bermakna.

c. Pembelajaran Berbasis Proyek

Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan IPAS dalam situasi nyata. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmantan lil Alamin (P5RA) kelas IV SD/MI adalah bagian dari kurikulum merdeka yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan proyek yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proyek ini dapat fokus pada berbagai tema, seperti gaya hidup berkelanjutan,

kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, dan bangunlah jiwa dan raganya.

Berikut ini beberapa contoh penerapan kurikulum merdeka mata pelajaran IPAS kelas IV SD/MI (Sukirman, 2020):

a. Proyek Peta Lingkungan

Peserta didik dapat membuat peta lingkungan sekitar sekolah atau desa kemudian menganalisis masalah lingkungan yang ada dan mencari solusinya. Kemudian hasil proyeknya diserahkan kepada guru.

b. Proyek Penelitian Air Bersih

Peserta didik dapat melakukan penelitian tentang kualitas air bersih di sekitar tempat tinggal mereka kemudian membuat laporan. Kemudian hasil laporannya diserahkan kepada guru.

c. Proyek Budidaya Tumbuhan

Peserta didik dapat melakukan kegiatan budidaya tanaman baik di sekolah maupun di rumah, sambil mempelajari proses fotosintesis serta peran penting tumbuhan bagi lingkungan. Selanjutnya, hasil dari proyek tersebut dikumpulkan kepada guru.

Sedangkan hambatan kurikulum merdeka pelajaran IPAS kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Panisihan, yaitu:

a. Rendahnya Minat Baca Peserta Didik

Rendahnya minat baca peserta didik dikarenakan kurangnya semangat dalam belajar, dan terbatasnya jumlah buku bacaan sehingga guru atau pendidik perlu meningkatkan minat baca peserta didik supaya mereka dapat memperoleh wawasan dan ilmu pengetahuan.

b. Keterbatasan Sarana Prasarana

Keterbatasan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran IPAS, seperti alat peraga IPAS, perpustakaan, dan ruang kelas sehingga pengembangan ilmu pengetahuan peserta didik kurang maksimal.

c. Media Pembelajaran

Keterbatasan menggunakan media pembelajaran, seperti LCD proyektor, televisi digital, peta, globe, dan alat peraga IPAS, Hasil temuan peneliti, yaitu guru atau pendidik jarang sekali menggunakan media pembelajaran padahal sekolah sudah mempunyai media tersebut, sehingga pembelajarannya kurang maksimal.

5. Pentingnya Mata Pelajaran IPAS

Mata pelajaran IPAS memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, karena memberikan landasan pengetahuan yang komprehensif tentang lingkungan sekitar kita, mencakup aspek-aspek ilmu alam, yaitu biologi, fisika, dan kimia, serta

ilmu sosial, yaitu geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi, dan politik. Berikut ini adalah beberapa alasan yang menjelaskan pentingnya IPAS (Siti Muvidah Nur Afifah, dkk., 2023: 58):

a. Pemahaman Lingkungan dan Kehidupan

IPAS membantu peserta didik memahami bagaimana alam dan masyarakat bekerja, termasuk konsep-konsep penting seperti ekosistem, energi, interaksi manusia dengan lingkungan, serta struktur sosial.

b. Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Mata pelajaran IPAS dapat membantu peserta didik mengembangkan berpikir kritis, menggali informasi, serta menyelesaikan masalah secara rasional. Keterampilan ini bermanfaat dalam aktivitas sehari-hari maupun saat mengambil keputusan.

c. Integrasi Pengetahuan

IPAS mengintegrasikan ilmu alam dan sosial, yang memungkinkan peserta didik melihat hubungan antara kedua bidang ini. Misalnya, bagaimana perkembangan teknologi mempengaruhi masyarakat atau bagaimana perubahan lingkungan mempengaruhi kehidupan manusia.

d. Kesadaran Sosial dan Lingkungan

Belajar IPAS meningkatkan kesadaran peserta didik tentang isu-isu global, seperti perubahan iklim, deforestasi, ketimpangan sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Ini membantu membentuk sikap dan tindakan yang bertanggungjawab.

e. Persiapan untuk Karir Masa Depan

Pemahaman dalam bidang IPAS memiliki keterkaitan yang tinggi dengan berbagai profesi, seperti di sektor sains, teknologi, kesehatan, ekonomi, hingga kebijakan publik. Peserta didik yang menguasai IPAS memiliki landasan yang kokoh untuk melanjutkan studi atau berkariir dalam bidang-bidang tersebut.

Secara umum, mata pelajaran IPAS membekali peserta didik dengan dasar pengetahuan untuk memahami dunia secara lebih mendalam serta membantu membentuk pribadi yang berpikir kritis, memiliki kepekaan sosial, serta mampu menghadapi tantangan di masa depan. Penentuan alokasi jam pelajaran IPAS ditentukan oleh masing-masing sekolah. Sekolah akan merencanakan jumlah jam pelajaran IPAS setiap minggu berdasarkan total jam per tahun yang telah ditetapkan.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, skripsi Lu'luatul Istiqomah berjudul "*Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di SMA Ya BAKII Kesugihan Cilacap Tahun 2023*". Dalam penelitiannya Lu'luatul Istiqomah mengkaji aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMA Ya BAKII Kesugihan Cilacap Tahun 2023. Hubungan antara penelitian Lu'luatul Istiqomah dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yaitu implementasi kurikulum merdeka. Namun perbedaannya terletak pada objek kajian. Lu'luatul Istiqomah meneliti implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI di SMA Ya BAKKI Kesugihan Cilacap, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada implementasi kurikulum merdeka pelajaran IPAS kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Panisihan, kecamatan Maos, kabupaten Cilacap.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Fairuz Nida Salsabila yang berjudul "*Implementasi Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di MI Ma'arif NU Pasir Kulon, kecamatan Karanglewas, kabupaten Banyumas*". Dalam penelitiannya Fairuz Nida Salsabila mengkaji aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan menerapkan kurikulum merdeka mata

pelajaran IPAS di MI Ma'arif NU Pasir Kulon kecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas. Hubungan antara penelitian Fairuz Nida Salsabila dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yaitu implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS. Namun perbedaannya terletak pada objek kajian. Fairuz Nida Salsabila meneliti implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran mata pelajaran IPAS di MI Ma'arif NU Pasir Kulon kecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran IPAS kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Panisihan kecamatan Maos kabupaten Cilacap.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Devi Suci Fajarwati yang berjudul *"Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di Kelas IV SDN 2 Pasuruan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan"*. Dalam penelitiannya Devi Suci Fajarwati mengkaji aspek rencana, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran dengan menerapkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN 2 Pasuruan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. Hubungan antara penelitian Devi Suci Fajarwati dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yaitu penerapan kurikulum merdeka pembelajaran IPAS kelas IV. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian, beliau meneliti implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS kelas

IV di SDN 2 Pasuruan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan, sedangkan penelitian ini, menitikberatkan pada implementasi kurikulum merdeka pelajaran IPAS kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Panisihan, kecamatan Maos, kabupaten Cilacap.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Fuji Pramulia yang berjudul *“Strategi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV di SD”*. Dalam penelitiannya Fuji Pramulia mengkaji strategi guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 42/IV Kota Jambi. Selatan. Hubungan antara penelitian Fuji Pramulia dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yaitu implementasi kurikulum merdeka. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian. Fuji Pramulia meneliti strategi guru dalam penerapan kurikulum merdeka, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran IPAS kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Panisihan kecamatan Maos kabupaten Cilacap.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Fani Fadila dan Fitriyeni yang berjudul *“Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar”*. Dalam penelitiannya Fani Fadila dan Fitriyeni mengkaji implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar negeri 02 Talang Anau Kabupaten Lima Puluh Kota dan hambatan dalam penerapannya.

Hubungan dengan penelitian ini, terletak pada fokus yang sama, yaitu implementasi kurikulum merdeka. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian. Fani Fadila dan Fitriyeni meneliti penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS di SD Negeri 02 Talang Anau Kabupaten Lima Puluh Kota serta hambatan dalam penerapannya, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada implementasi kurikulum merdeka pelajaran IPAS kelas IV di MI Ma'arif NU 01 Panisihan, kecamatan Maos, kabupaten Cilacap.

E. Kerangka Pikir

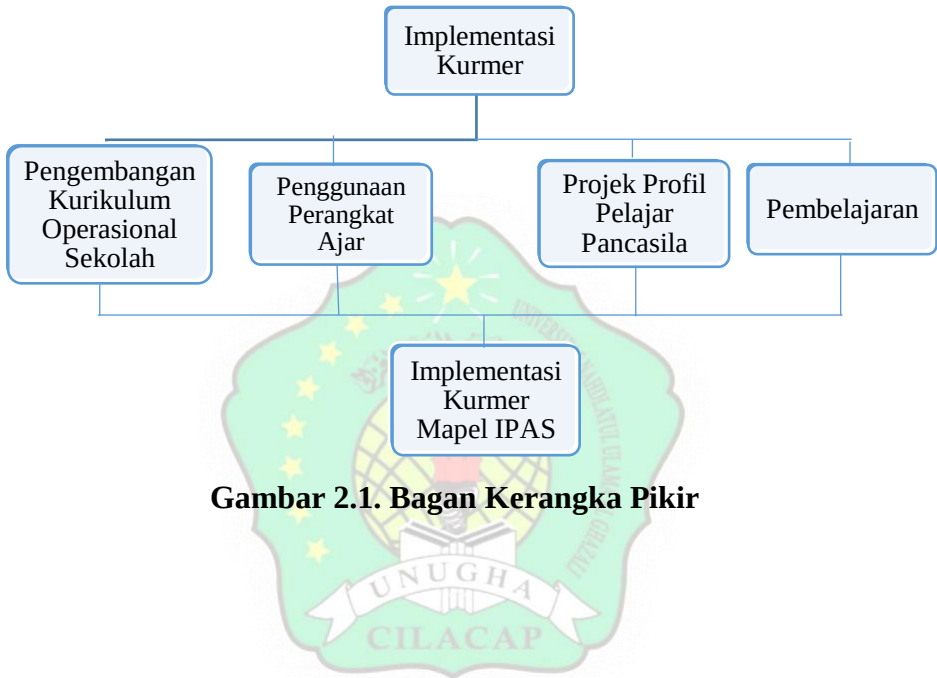
Kerangka pikir penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS kelas IV disusun secara sistematis dan terarah, berfokus pada pembelajaran berbasis proyek. Proses ini mencakup penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), pemanfaatan perangkat ajar, penilaian P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin), serta pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekitar.

Penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) merupakan tahapan rencana dan rumusan kurikulum yang akan diterapkan oleh sekolah, dengan mempertimbangkan karakteristik serta kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, dan

kondisi daerah setempat. KOSP menjadi dokumen acuan yang memuat keseluruhan rencana kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Meskipun KOSP mengacu dengan struktur kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, namun isi dan pelaksanaannya menyesuaikan dengan kebutuhan dan ciri khas masing-masing satuan pendidikan.

Perangkat ajar berperan sebagai acuan bagi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran secara efisien dan efektif. Melalui perangkat tersebut, pendidik dapat lebih terbantu dalam menyampaikan materi, merancang kegiatan pembelajaran, serta menilai pencapaian belajar peserta didik. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila rahmatan lil alamin (P5RA) merupakan bentuk penerapan kurikulum merdeka yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, sekaligus mengembangkan kompetensi dan karakter yang mencerminkan nilai luhur Pancasila serta semangat rahmatan lil alamin. Pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan bertujuan untuk mencapai hasil belajar. Melalui proses ini, peserta didik memperoleh

pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta membentuk sikap dan perilaku yang positif (Hennilawati, dkk. 2023).



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir